

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku orangtua yang diterapkan kepada anak, yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Karlinawati (2010) mengasuh anak yaitu sebuah proses yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu interaksi antara orangtua dengan anak yang berkelanjutan, dalam proses tersebut memberi suatu perubahan baik kepada orangtua maupun kepada anak. Peran orangtua mempengaruhi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak. Sebagai contoh, orangtua membimbing anak-anaknya untuk mengenalkan sesuatu agar anak-anaknya mengerti, mengetahui dan memahami yang akhirnya dapat menerapkan suatu tingkah laku.

##### **2.1.1 Jenis-jenis pola asuh**

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman, 1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku orangtua yang diterapkan kepada anak, yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Karlinawati (2010) mengasuh anak yaitu sebuah proses yang menunjukkan bahwa hal tersebut

merupakan suatu interaksi antara orangtua dengan anak yang berkelanjutan, dalam proses tersebut memberi suatu perubahan baik kepada orangtua maupun kepada anak. Peran orangtua mempengaruhi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak. Sebagai contoh, orangtua membimbing anak-anaknya untuk mengenalkan sesuatu agar anak-anaknya mengerti, mengetahui dan memahami yang akhirnya dapat menerapkan suatu tingkah laku.

Menurut Helmawati 2014, menyatakan bahwa terdapat 3 jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif..

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orangtua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah apa terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orangtua. Sisi negatif

lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orangtua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orangtua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orangtua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orangtua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

#### b. Pola asuh permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orangtua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orangtua harus mengikuti keinginan

anak baik orangtua setuju atau tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua selalu mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi orang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

#### c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang

mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dengan anak.

**Tabel 2.1 Pengaruh “Parenting Style” terhadap perilaku anak**

Parenting styles	Sikap atau perilaku orangtua	Profil perilaku anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stres</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “acceptance”nya tinggi namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap acceptance dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (self control)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerja sama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahunya</li> </ol>

	4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk	yang tinggi 7. Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas 8. Berorientasi pada prestasi
--	---	--

(Yusuf, 2011)

### 2.1.2 Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah :

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Kebanyakan dari orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

## **2.2 Konsep Remaja**

### **2.2.1 Pengertian masa remaja**

Menurut (Mansur,2012), berdasarkan kronologis usia dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Pada buku-buku pediatri, umumnya seorang anak dikatakan remaja apabila seorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki.
- b. Menurut undang-undang no. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.

- c. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai usia 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal.
- d. Menurut uu perkawinan no. 1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila cukup atang untuk menikah, yaitu usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
- e. Menurut diknas, anak dianggap remaja bila sudah beruisa 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- f. Menurut WHO; anak dikatakan remaja bila telah mencapai usia 10-18 tahun.

### **2.2.2 Pembagian masa remaja**

Remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-20 tahun). Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap secara berurutan (Marcia, 1991 dalam Sprinthall dan Collins, 2002) :

#### **a. Masa Remaja Awal**

Remaja awal adalah remaja dengan usia 11-15 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, misal penambahan berat badan, tinggi badan, panjang organ tubuh dan pertumbuhan fisik yang lainnya. Pada masa remaja awal memiliki karakteristik sebagai berikut lebih dekat dengan



teman sebaya, lebih bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

b. Masa Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah atau madya, adalah masa remaja dengan usia sekitar 16-18 tahun. Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat dalam perluasan pertemanan dan keintiman dalam sebuah hubungan pertemanan. Pada masa remaja menengah ini memiliki karakteristik sebagai berikut mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks. Remaja pada usia ini sangat tergantung pada penerimaan dirinya di kelompok yang sangat dibutuhkan untuk identitas dirinya dalam membentuk gambaran diri.

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 18-20 tahun. Pada fase remaja kelompok akhir ini, fokus pada persiapan diri untuk lepas dari orangtua menjadi kemandirian yang ingin dicapai, membentuk pribadi yang bertanggungjawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideology pribadi. Karakteristik dalam kelompok ini adalah sebagai berikut pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Remaja diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan

tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri dan mampu bertanggungjawab (Lily, 2002).

### **2.2.3 Ciri remaja**

Hurlock (1994) mengemukakan berbagai ciri dari remaja, diantaranya adalah :

a. Masa remaja adalah masa peralihan

Yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seoran dewasa dan merupakan massa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentuka pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya.

b. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan

Sejak awal remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja, yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen.

c. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena tidak terbiasanya remaja menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain sehingga kadang-kadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

d. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya sama dengan kebanyakan orang. Ia ingin memperlihatkan dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.

e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Dengan adanya stigma ini akan membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena peran orangtua yang memiliki pandangan seperti ini akan mencurigai dan menimbulkan pertentangan antara orangtua dengan remaja serta membuat jarak di antara keluarga.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

#### 2.2.4 Karakteristik masa remaja

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

b. Perkembangan fungsi organ seks

Fungsi organ seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan fungsi organ seksual pada anak laki-laki di antaranya adalah alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

c. Cara berpikir kausalitas

Yang menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan masih menganggapnya anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akan timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang berwujud perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hal ini erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka menahan emosinya meluap-luap.

e. Mulai tertarik terhadap lawan jenisnya

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orangtua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orangtuanya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti kegiatan remaja di kamung-kampung yang diberi peranan, misalnya mengumpulkan donan atau sumbangan kampung.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorsatukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari

pengalama baru, dan sebagainya. kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja orang tua dapat mengarahkannya pada hal-hal yang bersifat positif (Mansur, 2012).

### **2.2.5 Perubahan masa remaja**

#### **a. Perubahan fisik**

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofise menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat pematangan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, estrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepat pertumbuhan (Monks dkk, 2002) dampak dari produksi hormon tersebut menurut Atwater (1992) adalah: (1) ukuran otot bertambah dan semakin kuat. (2) Testosteron menghasilkan sperma dan estrogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan. (3) Munculnya tanda-tanda kelamin sekunder membesarnya payudara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuhnya rambut-rambuut halus disekitar kemaluan, ketiak dan muka.

#### **b. Perubahan psikis**

Pada masa pubertas, anak remaja akan memperlihatkan gejala-gejala sebagai berikut :

1) Keinginan untuk menyendiri

Hal ini terjadi pada umur 12 atau 13 tahun, anak tidak ada perhatian lagi pada teman-temannya dia mengangskingkan diri dari kelompoknya dan lebih senang duduk sendiri di kamar dengan pintu ditutup.

2) Keseganan untuk bekerja

Anak pada masa kanak-kanak selalu sibuk dan nampaknya tidak pernah merasa capai bekerja atau bermain-main, tapi sekarang nampak selalu capai. Sebenarnya untuk bekerja hari ini bukanlah disebabkan karena kemalasan atau karena kemalasan atau karena adanya perubahan dalam tingkatan inteleknya tapi akibat dari perkembangan jasmaniah yang berjalan dengan cepat. Biasanya anak sering tidak menjalankan kewajibannya, dan dia dikatakan malas, hal ini menimbulkan rasa tidak senang dalam diri anak dan rasa segan untuk menjalankan kewajibannya.

3) Kurang percaya diri pada diri sendiri

Pada masa ini anak akan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, dia selalu merasa tidak pasti mengenai apakah dia mampu mengerjakan suatu hal. Kadang-kadang untuk menutup rasa kurang percaya diri sendiri, anak mengerjakan hal-hal yang dia ketahui adalah kurang baik sehingga menjadi anak yang nakal.

4) Rasa malu yang berlebihan

Anak perempuan pada masa ini sangat malu terutama apabila terpaksa memperlihatkan badannya, dia menjadi marah sekali jika seseorang anggota keluarganya masuk ke kamar saat dia sedang ganti pakaian.

- 5) Meningkatkan emosionalitas. Kemurungan, cepat tersinggung, sifat-sifat provokatif, depresi, marah-gembira, silih berganti dalam waktu relatif singkat sehingga sulit dimengerti oleh orangtua, keluarga, dan sekolah.
- 6) Kehilangan keyakinan diri. Perasaan selalu disalahkan lingkungan sering membuat remaja merasa kehilangan keyakinan diri. Hal ini diikuti rasa rendah diri yang eksematik untuk sementara waktu.
- 7) Kesadaran akan kebutuhan erotis dan seksual yang mendorong rasa ingin tahu tentang masalah seks dan seksualitas.

Gejolak emosi remaja yang fluktuatif seperti diungkapkan di atas, membawa remaja pada posisi bertanya-tanya tentang keadaan teman remaja lainnya. Mereka mempertanyakan keadaan teman sebaya dan hal inilah yang membuat kedekatan emosional remaja menjadi erat dengan teman sesama remaja. Kedekatan emosional yang terjalin terkadang bahkan menggeser kedekatan emosional antara remaja dengan orangtua dan keluarga. Mereka terkesan kompak dan saling melindungi. Rasa tahu tentang hal seks pun diungkap dalam relasi dengan teman sebaya. Oleh berbagai sebab memang terdapat kondisi mental remaja yang secara dimensional dapat diungkap sebagai kondisi remaja sehat mental sampai dengan remaja yang bermasalah. Remaja bermasalah akan ditandai oleh rasa rendah diri yang intensitasnya tinggi, sangat labil secara emosional, sulit bergaul, dan terpacu pada gejolak emosi serta dorongan seksual semata.



### 2.2.6 Kebutuhan masa remaja

Menurut (Mansur, 2012:100), kebutuhan fisik, sosial, dan emosional pada masa remaja antara lain sebagai berikut :

a. kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan kasih sayang meliputi menerima kasih sayang dari keluarga/orang lain, pujia atau sambutan hangat dari teman-teman, menerima penghargaan atau apresiasi dari guru.

b. Kebutuhan ikut serta dan diterima kelompok

Menyatakan ateksi kepada kelompok, turut memikul tanggung jawab kelompok, turut memikul tanggung jawab kelompok, serta menyatakan kesediaan dan kesetiaan pada kelompok.

c. Kebutuhan berdiri sendiri

Remaja membutuhkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, serta dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.

d. kebutuhan untuk berprestasi atau *need of achievment* (yang dikenal dengan “N-Ach”), yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.

e. Kebutuhan pengakuan dari orang lain

f. Kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain. remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya.

g. Kebutuhan untuk dihargai.

## 2.3 Teori Sikap

### 2.3.1 Pengertian sikap

Sikap berasal dari kata “*aptus*” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/ tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati (Sarwono, 2009). Berikut adalah beberapa definisi sikap dari para ahli:

- a. Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi (Sarwono, 2009).
- b. Sikap merupakan reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang Zanna & Rempel, 1988 (dalam Sarwono, 2009)
- c. Menurut Thurstone, Likert, dan Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2012).
- d. Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi

tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi perasaan terhadap objek atau situasi di lingkungan sekitarnya. Sikap dapat mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak.

### **2.3.2 Struktur sikap**

Menurut Azwar S (2012:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau

kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

### **2.3.3 Fungsi sikap**

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (dalam Walgito, 2011), terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut.

a. Fungsi pengetahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, karyawan baru harus diberi informasi sebelum masuk kerja, agar selalu ramah dan santun terhadap setiap klien, agar kerja sama bisa lebih maksimal dan terjaga.

b. Fungsi identitas

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan “siapa kita”. Dalam pertemuan resmi antar masyarakat Indonesia dengan luar negeri, orang Indonesia memakai kebaya atau batik untuk mencerminkan budaya dan identitas kita sebagai rakyat Indonesia.

c. Fungsi harga diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Misalnya, ketika ada perkumpulan yang mengharuskan kita berhadapan

dengan banyak orang, sikap kita harus tetap terjaga untuk menjaga harga diri.

d. Fungsi pertahanan diri (*ego defensive*)

Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya, sikap kita harus tetap ramah terhadap atasan sekalipun kita tidak suka padanya, agar kita tetap terus bekerja di perusahaannya.

e. Fungsi memotivasi kesan (*impression motivation*)

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita. Contohnya, menjaga sikap seperti bahasa tubuh ketika pertama kali masuk ke lingkungan baru agar memberi kesan baik dan positif.

#### 2.3.4 Kategori sikap

a. Menurut (Heri Purwanto, 1998) sikap terdiri dari :

- 1) Sikap Positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, menghadapkan objek tertentu.
- 2) Sikap Negatif, terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

b. Menurut Azwar, sikap terdiri dari :

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat

dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk pergi menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi, adalah bukti bahwa ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orangtuanya sendiri (Azwar, 2005).

### **2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap**

#### a. Faktor intern

Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita teliti dan mana yang harus dihindari. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita.

#### b. Faktor ekstern : yang merupakan faktor diluar manusia, yaitu :

- 1) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap.
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap tersebut.
- 3) Sifat orang/ kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
- 5) Situasi pada saat sikap dibentuk (Purwanto, 1998).

### **2.3.6 Kriteria pemilihan skala sikap**

Salah satu pengukuran skala sikap adalah dalam bentuk Skala Likert. Skala Likert menurut Djaali (2008) ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

Skala itu sendiri salah satu artinya, sekedar memudahkan, adalah ukuran-ukuran berjenjang. Skala penilaian, misalnya, merupakan skala untuk menilai

sesuatu yang pilihannya berjenjang, misalnya 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Skala Likert juga merupakan alat untuk mengukur (mengumpulkan data dengan cara mengukur dan menimbang yang butir-butir pertanyaannya berisikan pilihan yang berjenjang. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

## **2.4 Pernikahan Dini**

### **2.4.1 Pengertian pernikahan usia dini**

Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (Jamali. A, 2006). Pengertian lainnya, berdasarkan kampanye Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengkampanyekan bahwa bila menikah di bawah usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki disebut sebagai pernikahan dini. Bila berbicara mengenai batasan usia anak/remaja, menurut UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2012, yaitu mereka yang belum berusia delapan belas tahun, maka siapapun yang menikah di bawah batas usia tersebut dapat dikatakan termasuk dalam pernikahan dini. Ketentuan batas usia menikah yang diatur dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang



Perkawinan yaitu batas minimal usia perkawinan perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun.

Menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana pula (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan. Dengan batasan usia berada pada 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2004).

#### **2.4.2 Faktor-faktor pernikahan usia dini**

Menurut (Noorkasiani, 2009) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda di Indonesia adalah :

a. Faktor individu

- 1) Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya perkawinan sehingga mendorong terjadinya perkawinan pada usia muda.
- 2) Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan usia muda.
- 3) Sikap dan hubungan dengan orangtua. Perkawinan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orangtua. Hubungan dengan orangtua menentukan terjadinya perkawinan usia muda. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan perkawinan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orangtua.

- 4) Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan perkawinan yang berlangsung dalam usia sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

b. Faktor keluarga

Peran orangtua dalam menentukan perkawinan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Sosial ekonomi keluarga

Akibat beban ekonomi yang dialami, orangtua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya. Perkawinan tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga, yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya.

- 2) Tingkat pendidikan keluarga

Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan perkawinan diusia muda. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

- 3) Kepercayaan dan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. Sering ditemukan orangtua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena

keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.

- 4) Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja  
Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja, (misal : anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

c. Faktor masyarakat lingkungan

1) Adat istiadat

Terdapat anggapan di berbagai daerah di Indonesia bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang “aib” bagi keluarganya. Upaya orangtua untuk mengatasi hal tersebut ialah menikahkan anak gadis yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya perkawinan usia muda.

2) Pandangan dan kepercayaan

Pandangan dan kepercayaan yang salah pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya perkawinan di usia muda. Contoh pandangan yang salah dan dipercayai oleh masyarakat, yaitu anggapan bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan, status janda lebih baik daripada perawan tua dan kejantanan seseorang dinilai dari seringnya melakukan perkawinan. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat

menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda, misalnya sebagian besar masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa akil baliq ialah ketika seorang anak mendapatkan haid pertama, berarti anak wanita tersebut dapat dinikahkan, padahal akil baliq sesungguhnya terjadi setelah seorang anak wanita melampaui masa remaja.

3) Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan

Sering ditemukan perkawinan usia muda karena beberapa pemuka masyarakat tertentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya, yaitu dengan mempergunakan kedudukannya untuk kawin lagi dan lebih memilih menikahi wanita yang masih muda, bukan dengan wanita yang telah berusia lanjut.

4) Tingkat pendidikan masyarakat

Perkawinan usia muda dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah cenderung mengawinkan anaknya dalam usia yang masih muda

5) Tingkat ekonomi masyarakat

Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih perkawinan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

6) Tingkat kesehatan penduduk

Jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang belum memuaskan dengan masih tingginya angka kematian, sering pula ditemukan perkawinan usia muda di daerah tersebut.

7) Perubahan nilai

Akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita.

8) Peraturan perundang-undangan

Peran peraturan perundang-undangan dalam perkawinan usia muda cukup besar. Jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan perkawinan usia muda, akan terus ditemukan perkawinan usia muda.

### **2.4.3 Masalah dan dampak yang terjadi**

a. Perkawinan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah-masalah, sebagai berikut (Romauli, 2009) :

1) Secara fisiologis

a) Alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi

b) Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun

2) Secara psikologis

a) Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan.

b) Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda.

c) Secara sosial ekonomi

Makin bertambahnya umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga akan semakin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur akan semakin kuatlah dorongan mencari nafkah sebagai penopang hidup.

b. Dampak pernikahan usia dini

Akibat-akibat perkawinan di bawah umur mencakupi pemisahan dari keluarga, isolasi serta kurangnya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Karena perkawinan anak-anak sering menyebabkan kehamilan usia dini, maka akses mereka ke pendidikan berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan berkurangnya potensi penghasilan dan meningkatkan ketergantungan pada pasangan. Pengantin (anak) tampaknya, kecil kemungkinan untuk tidak berhubungan seks dan mendesak penggunaan kondom, karena itu mereka rentan terhadap resiko kesehatan seperti kehamilan dini, penyakit menular seksual serta HIV/AIDS (Erica, 2009).

Dampak yang terjadi karena pernikahan usia muda menurut (Kumalasari,2012) yaitu :

1) Kesehatan perempuan

- a) Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi
- b) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
- c) Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi
- d) Beresiko pada kematian usia dini
- e) Meningkatkan angka kematian ibu (AKI)
- f) Studi epidemiologi kanker serviks : resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks 6/ lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah uais 15 tahun
- g) Semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena serviks
- h) Resiko terkena penyakit menular seksual
- i) Kehilangan kesempatan mengembangkan diri

2) Kualitas anak

- a) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri
- b) Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5-30 kali lebih tinggi untuk meninggal

- 3) Keharmonisan keluarga dan perceraian
  - a) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian
  - b) Ego remaja yang masih tinggi
  - c) Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
  - d) Perselingkuhan
  - e) Ketidakcocokan hubungan dengan orangtua maupun mertua
  - f) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional
  - g) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi

## **2.5 Pola Asuh dan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Karakteristik pada masa remaja yakni terjadinya pertumbuhan fisik dan kematangan fungsi organ seks. Seiring dengan pertumbuhan tersebut pada masa remaja juga terjadi perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis. Remaja juga cenderung mengalami perubahan sikap dan pola perilaku. Karakteristik lain remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial, atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa. Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja adalah pernikahan usia dini.



Bila berbicara mengenai batasan usia anak/remaja, menurut UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2012, yaitu mereka yang belum berusia delapan belas tahun, maka siapapun yang menikah di bawah batas usia tersebut dapat dikatakan termasuk dalam pernikahan dini. Salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dini adalah keluarga. Faktor-faktor dalam keluarga sendiri adalah sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga serta kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja.

Kepribadian seorang anak bisa dibentuk dari beberapa faktor, salah satunya adalah keluarga. Sebagai komponen sosial terkecil dalam lingkungan sosial anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Perkembangan remaja pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial remaja yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran remaja yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka. Dalam konteks ini, orangtua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter remaja. Karena itu, teladan dan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja-remaja mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia remaja adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Salah satu peran keluarga yang memengaruhi

kepribadian anak adalah pola asuh orangtua. Kepribadian anak yang terbentuk tergantung dari bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Pola asuh berarti interaksi orangtua dengan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat penanaman nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat, serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki anak. Pola asuh juga berarti kegiatan orangtua untuk mendidik, merawat, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Setiap pola asuh orangtua memiliki efek terhadap perkembangan emosi remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik dan sesuai akan memiliki emosi yang terkontrol sehingga mudah berkembang di lingkungannya.

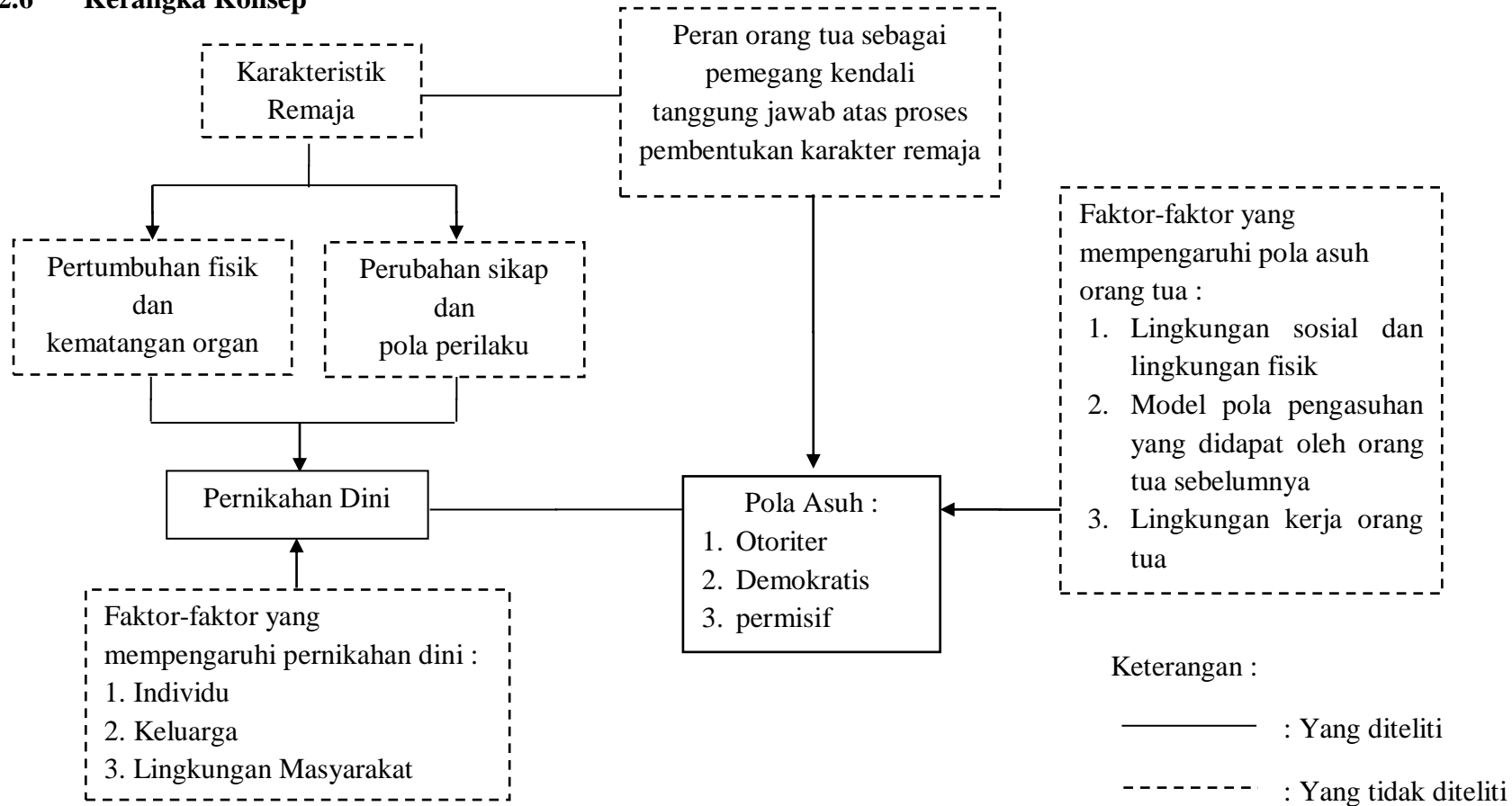
Dalam fase remaja, peran orangtua memberikan informasi mengenai kebutuhan fisiologis dan psikologis. Orangtua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya, tetapi sebagian orangtua cenderung menganggap tabu untuk membicarakan kesehatan reproduksi dengan anak. Pendekatan yang baik antara remaja dan orangtua sangat diperlukan sehingga remaja dapat terbuka dengan orangtuanya mengenai apa yang dialaminya termasuk seputar kesehatan reproduksi dan orangtua dapat menyampaikan informasi tersebut kepada anaknya (Purwandari, 2002).

Menurut penelitian *Gambaran Sikap Remaja Putri tentang Perkawinan Dini di MTs Sunan, Kabupaten Jombang* (2014), sebagian besar bersikap positif (menolak) perkawinan dini dikarenakan remaja putri tersebut telah memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai resiko perkawinan dini. Sedangkan remaja putri MTs Sunan Gunung Jati yang hampir setengahnya bersikap negatif (mendukung) perkawinan dini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang resiko-resiko akibat perkawinan dini. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelegen, ataupun didapat dari berita juga dinamakan informasi. Karena itu pendekatan dan pemberian informasi baik melalui media elektronik/cetak, dari tetangga/teman dekat, maupun dari tenaga kesehatan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini.

Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu orangtua perlu menyadari perkawinan dini bagi anaknya penuh dengan resiko yang membahayakan baik secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan, sehingga orangtua perlu menghindari perkawinan dini bagi remaja dan remaja perlu diberi informasi tentang hak-hak reproduksinya dan resiko perkawinan dini serta bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu artinya remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya di masa depan.

**2.6 Kerangka Konsep**



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis yang akan dikemukakan oleh penulis yaitu :

$H_1$  : Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini.